

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Penyebaran budaya yang dirancang oleh pemerintah Korea untuk memperbaiki citranya di mata negara lain disebut sebagai *Korean wave*. Adanya *Korean wave* membuktikan kuatnya negara Korea dalam menularkan kebudayaan dan seni kepada negara lain hingga mencapai seluruh bagian di dunia. Berbagai produk budaya Korea seperti musik pop, drama, *fashion*, film, gaya hidup hingga produk-produk industri mulai tersebar dalam kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Penyebaran budaya *Korean wave* dimulai pada tahun 1997, ketika drama Korea berjudul *What is Love All About* disiarkan oleh stasiun televisi China (Yongseok, dkk, 2004, hlm. 32). Kemudian dalam waktu singkat *trend* tersebut menyebar hingga Taiwan, Hongkong, mempengaruhi etnis China di negara lain, hingga Jepang, dan saat ini Indonesia termasuk negara yang dilanda “demam” Korea.

Fenomena *Korean wave* tersebut memicu banyak orang di seluruh dunia untuk mengetahui lebih mendalam mengenai negara Korea, baik dari segi bahasa maupun kebudayaannya. Masuknya budaya Korea atau sering juga disebut *Korean wave* di Indonesia saat ini memiliki kemungkinan akan diterima oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk akulturasi budaya. Fenomena *Korean wave* di Indonesia saat ini lebih banyak terjadi pada generasi muda terutama remaja yang pada umumnya menyenangi musik pop Korea atau yang lebih dikenal dengan K-Pop dan drama Korea atau yang lebih dikenal dengan K-Drama (Nastiti, 2010, hlm. 2).

Transformasi budaya populer Korea di Indonesia juga melahirkan konformitas budaya terutama pada kalangan remaja. Fenomena ini mengabaikan budaya luhur Indonesia itu sendiri dan lebih mengagungkan budaya Korea. *Korean wave* ini telah mendorong lahirnya sebuah klibat dalam berperilaku bagi remaja

untuk menggunakan budaya Korea sebagai perilaku yang di gunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Populernya budaya *Korean wave* di kalangan remaja salah satunya di akibatkan karena adanya persamaan dalam menggemari budaya korea dengan teman sebayanya. Adanya kesamaan dalam menggemari budaya korea pada remaja juga dapat menciptakan kelekatan pertemanan antar sesama penggemar.

Kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang individu dengan teman sebayanya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, individu akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya (Neufeld, 2007, hlm. 249; Duru, dkk, 2015, hlm. 68). Santrock (2003, hlm. 219) menyebutkan “teman sebaya merupakan anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama”. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya sehingga dalam pergaulan remaja cenderung mengikuti norma kelompok (*to conform*). Adanya kelekatan dengan teman sebaya juga dapat membuat remaja memiliki kecenderungan untuk mengadopsi perilaku orang lain untuk tujuan sosialnya, dimana seseorang mengubah tingkah laku dan sikap agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku dengan tujuan agar dirinya tidak mendapat penolakan dari kelompoknya (Kosten, dkk., 2016, hlm. 568; Lawson, dkk., 2013, hlm. 153; Murray, dkk., 2011, hlm. 318). Sikap remaja yang bertindak sesuai nilai dan aturan kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi ataupun tidak, supaya diterima oleh kelompoknya inilah yang disebut sebagai konformitas (Palinoan, 2015, hlm. 80).

Konformitas budaya *Korean wave* yang terjadi pada kalangan remaja muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku yang berkaitan dengan kepopuleran budaya Korea dikarenakan ingin mendapat penerimaan sosial dari teman sebayanya. Konformitas budaya *Korean wave* pada remaja juga dapat mempengaruhi pemahaman remaja terhadap budaya Korea yang kemudian unsur-unsur dari budaya *Korean wave* tersebut secara tidak langsung membuat terjadinya perubahan budaya yang tidak biasa menjadi biasa dilakukan. (Wijayanti, 2012, hlm.3). Adanya interaksi antara remaja dengan budaya *Korean wave* membuat

remaja menyesuaikan diri dengan kehadiran budaya korea sehingga merubah perilaku remaja.

Fenomena ini telah di buktikan oleh Pertiwi (2013) dalam penelitiannya mengenai konformitas dan fanatisme komunitas Super Junior *Fans Club ELF (Ever Lasting Friend)* di Samarinda. Hasil penelitiannya menunjukkan kegemaran remaja terhadap *Korean wave* dilakukan karena adanya pengaruh sosial dari lingkungannya salah satunya teman sebayanya. subjek penelitian ini tidak memiliki perbedaan dalam menerima pengaruh dari suatu budaya baru seperti *Korean wave* dengan melakukan konformitas dan fanatik pada objek yang mereka suka. Dengan kata lain, konformitas dan fanatisme yang terjadi pada remaja dapat mempengaruhi tingkat kegemarannya terhadap budaya *Korean wave*.

Penelitian lain yang di lakukan oleh Widarti (2014) mengenai konformitas dan fanatisme budaya *Korean wave* terhadap komunitas penggemar grup musik CN Blue juga menunjukkan subyek memberikan penghormatan antusias dan cinta kepada grup musik maupun artis-artis drama Korea sebagai akibat dari konformitas terhadap kelompoknya serta berperilaku fanatik sebagaimana budaya yang berasal dari negeri tersebut. Berdasarkan hasil penelitian konformitas terhadap teman kelompok merupakan salah satu faktor penyebab merebaknya budaya *Korean wave* pada kalangan remaja.

Fenomena ini juga di buktikan oleh Dilla, dkk (2016) dalam penelitiannya mengenai perilaku konformitas anggota komunitas Hansamo Bandung. Hansamo ini merupakan singkatan dari bahasa korea yaitu *Hangugeul Saranghaneun Saramdeuri Moim* yang memiliki arti dalam bahasa indonesia yaitu komunitas orang pencinta budaya korea. Hasil penelitiannya menunjukkan para anggota Hansamo Bandung tanpa sengaja telah menerima konformitas dalam kelompok. Artinya, konformitas tersebut terjadi tanpa kesadaran dari individu masing-masing sehingga membuat berbagai pengaruh lingkungan tersebar diantara para anggotanya. Mulai dari norma yang harus dipatuhi oleh anggota Hansamo, cara berpenampilan saat akan tampil *cover dance* dan tarian tradisional Korea. Bagi anggota Hansamo *Modern Dance* (HMD) harus menyesuaikan cara berpenampilan mereka dengan norma karena dalam melakukan *cover dance* kostum yang digunakan harus semirip mungkin dengan *boy group* dan *girl group*. Berdasarkan

hasil penelitian tersebarnya budaya Korea di kalangan remaja dapat di sebabkan karena konformitas terhadap teman kelompoknya.

Fenomena konformitas budaya *Korean wave* juga terjadi di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Bandung salah satunya di SMP Negeri 44 Bandung. Berdasarkan hasil identifikasi yang telah dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, terdapat banyak peserta didik yang gemar dengan kebudayaan korea, kegemarannya dapat dilihat dari kebiasannya dalam menonton drama korea dan mendengarkan musik-musik pop korea. Selain itu, banyak pula peserta didik yang memiliki keinginan untuk mengikuti komunitas pencinta korea bahkan ada pula yang sudah mengikuti *fans club BTS ARMY (Adorable Representative M.C for Youth)* yang merupakan komunitas fans K-POP *BTS* dan *fans club Wannable* yang merupakan komunitas fans club K-POP *Wanna One*.

Konformitas yang terjadi pada remaja tentunya dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya pengaruh besar dari teman yang memiliki idola sama, seperti para remaja yang menyukai drama dan musik pop korea, cenderung akan mengikuti perilaku teman kelompok yang memiliki idola sama seperti membeli album, menonton konser, menonton drama korea, serta membeli pakaian bergaya artis korea. Selain itu, kekompakan kelompok atau sering disebut kohesivitas kelompok juga sangat mempengaruhi perilaku konformitas. Semakin kohesivitas suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruh yang ada dalam membentuk pola pikir dan perilaku setiap anggota kelompok. Konformitas budaya *Korean wave* juga akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar suatu kelompok, maka semakin besar pula keinginan anggota kelompok untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Kaitanya dengan layanan bimbingan dan konseling, fenomena konformitas budaya *korean wave* termasuk pada bidang layanan pribadi-sosial. Bidang layanan pribadi-sosial merupakan layanan yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Bimbingan pribadi-sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan

sistem pemahaman diri dan sikap positif, serta mengembangkan kemampuan pribadi sosial yang tepat (Walgito, 2004, hlm. 49; Sukardi, 2008, hlm. 29)

Fenomena yang ditunjukkan dalam beberapa penelitian diatas berfokus pada konformitas budaya *Korean wave* tanpa menunjukkan adanya keterkaitan dengan variabel lain. Maka dari itu, dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave*. Penelitian didasarkan pada pernyataan Sears, dkk (1985, hlm. 76) bahwa “konformitas merupakan perilaku yang dilakukan karena kelompok sebayanya melakukan perilaku atau tindakan yang sama dan dimaksudkan agar di terima dalam kelompoknya”. Pernyataan ini menunjukkan salah satu terjadinya konformitas disebabkan karena adanya hubungan pertemanan yang erat yang sering di kenal dengan istilah kelekatan pertemanan (*peer attachment*). Selain itu, dalam penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, penelitian dilakukan pada individu dengan tingkat perkembangan remaja akhir dan dewasa awal. Penelitian terhadap peserta didik yang berada pada tahap perkembangan remaja awal masih jarang dilakukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut untuk mengungkap hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya Korea yang diberi judul “Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan Konformitas Budaya *Korean wave* Remaja Awal”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Remaja memiliki kegemaran masing-masing dalam menentukan idola mereka, seperti pada drama dan musik pop korea yang banyak digemari yang mengakibatkan remaja memiliki keinginan untuk bergabung atau membentuk *fans-club* tersendiri sesuai dengan yang mereka sukai (Ulfianti, 2012, hlm. 3). Keinginan untuk bergabung atau membentuk kelompok *fans club* terjadi karena masa remaja merupakan masa transisi perkembangan yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional sehingga rentan terhadap perilaku konformitas (Santrock, 2007, hlm. 20). Konformitas terjadi ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain yang disebabkan karena adanya tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh dirinya. Konformitas ini biasanya rentan

terjadi pada remaja usia 12-18 tahun yaitu pada usia remaja awal hingga remaja tengah (Rengganis, 2016, hlm. 163).

Remaja yang *conform* terhadap kelompoknya akan cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya meskipun tidak sesuai dengan keinginan pribadinya (Putri, 2013, hlm. 246). Kecenderungan remaja untuk melakukan konformitas akan lebih rendah pada budaya yang menekankan individualitas atau budaya individualis dibandingkan budaya yang menekankan keanggotaan kelompok atau budaya kolektivitas. Kelekatan hubungan remaja dalam kelompoknya terutama remaja yang memiliki keinginan sama untuk mengikuti *fans club* korea juga dapat menimbulkan perilaku konformitas yang dapat berpengaruh juga pada kemampuan remaja dalam menyikapi kepopuleran budaya *Korean wave* yang saat ini sedang terjadi di Indonesia.

Kepopuleran budaya *Korean wave* di Indonesia meningkat karena pengaruh dari kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi sebagai instrumen dari globalisasi budaya yang mempengaruhi perubahan perilaku remaja, sehingga menimbulkan sikap berlebihan dan mengikuti budaya korea. Ketertarikan remaja terhadap budaya *Korean wave* banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya, yang di tandai dengan *attachment* yang kuat dan hubungan yang dekat. Ketika kelompok teman sebaya remaja menunjukkan ketertarikan pada figur media, remaja akan cenderung mengikuti kelompok teman sebayanya agar bisa memenuhi fungsi sosialnya (Oelfy, 2015, hlm. 78). Konformitas budaya *Korean wave* ini mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku pada diri remaja, sehingga menimbulkan sikap berlebihan dan mengikuti budaya korea.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka ditentukanlah rumusan masalah penelitian secara umum yaitu “Apakah ada hubungan antara *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* pada siswa usia remaja awal?”. Adapun rumusan masalah penelitian secara khusus yaitu:

- 1) Seperti apa gambaran umum *peer attachment* siswa kelas VII SMPN 44 Bandung?
- 2) Seperti apa gambaran umum konformitas budaya *Korean wave* siswa kelas VII SMPN 44 Bandung?

- 3) Apakah terdapat hubungan antara *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* siswa kelas VII SMPN 44 Bandung?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* pada siswa usia remaja awal.

Adapun tujuan penelitian secara khusus mengacu pada rumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Maka tujuan diadakanya penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan gambaran *peer attachment* siswa kelas VII SMPN 44 Bandung
- 2) Mendeskripsikan gambaran konformitas budaya *Korean wave* siswa kelas VII SMPN 44 Bandung
- 3) Mendeskripsikan hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* siswa kelas VII SMPN 44 Bandung.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya pengetahuan dan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* pada siswa usia remaja awal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Data empiris dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, serta memperkaya informasi dan menambah referensi mengenai hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* pada siswa usia remaja awal.

- 2) Bagi Konselor dan Guru Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada konselor dan guru bimbingan dan konseling mengenai hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* pada siswa, sehingga guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan bimbingan yang dapat mengurangi dampak negatif dari perilaku konformitas terhadap budaya *Korean wave* dan dapat memberikan layanan untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalin pertemanan yang membawa pada perilaku yang lebih positif
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dan spesifik mengenai hubungan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave* pada siswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima BAB. BAB I berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi kajian teoritis yang membahas tentang konsep dasar *peer attachment*, konsep dasar konformitas, budaya *Korean wave*, dan keterkaitan *peer attachment* dengan konformitas budaya *Korean wave*. BAB III berisi metode penelitian yang menguraikan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi paparan profil dari kedua variabel yang diteliti, analisis hubungan antar kedua variabel yang diteliti dan pembahasan dari temuan penelitian. BAB V berisi penutup yang menguraikan mengenai kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan.